

Khotbah Jum'at

Tanggal 12 Zhuhur 1390/Agustus 2011

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Mln. Qamaruddin Syahid

Editor:
Dildaar Ahmad

Penyunting
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| • Judul Khotbah Jumat:
<i>Khilafat Ahmadiyah, Kudrat Kedua
Karunia Allah</i> | • 3-28 |
| • Khotbah II | • 29-30 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
tanggal 20 1390 HS/Mei 2011
di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنِ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةَ
مَعْرُوفَةَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ * قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى
الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ * وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ * وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹ Semoga Allah Ta'ala mengokohkannya dengan pertolongan-Nya yang Perkasa

Terjemahan ayat-ayat itu adalah, “Dan mereka bersumpah atas nama Allah bahwa jika engkau memerintahkan kepada mereka maka mereka pasti akan keluar. Engkau katakanlah, ‘Janganlah bersumpah. Taatlah sesuai dengan peraturan. Sesungguhnya Allah senantiasa Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.’”

“Katakanlah, ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul.’ Jadi kalau kamu berpaling maka hanya sebanyak itulah tanggung jawab padanya sesuai dengan besarnya tanggung jawab yang diberikan padanya dan kepada kamu sebanyak itulah tanggung jawab seberapa yang diberikan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya maka kamu akan mendapat petunjuk. Dan Rasul hanya bertanggung jawab menyampaikan amanat seterang-terangnya.”

“Barangsiapa yang beriman dari antara kalian dan melakukan amal saleh, Allah telah berjanji dengan mereka bahwa Allah pasti akan menjadikan mereka Khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka Khalifah, dan Dia pasti akan meneguhkan agama mereka yang Dia sukai sebagai agama, dan pasti akan menggantikan rasa takut mereka dengan rasa aman. Mereka akan beribadah kepada-Ku dan tidak akan menyekutukan Tuhan dengan siapapun. Dan siapapun yang tidak bersyukur sesudahnya, maka mereka itulah orang-orang yang membangkang. Dan lakukanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu dikasihani.” (Surah An-Nur, 24 : 54-57)

Ayat-ayat yang telah saya tilawatkan ini, dari antara itu ada satu ayat, sebagaimana kita ketahui dan terjemahpun kalian telah dengar, itu disebut ayat *istikhlaf*. Yakni ayat yang di dalamnya Allah telah menjanjikan Khilafat kepada orang-orang yang beriman. Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu*

*wassalaam*² di berbagai buku beliau telah menerangkan rincian dari ayat ini dan sambil menerangkan penjelasannya dengan berbagai macam cara, beliau telah menjelaskan berbagai aspek ayat itu. Tetapi di dalam sebuah buku beliau yang singkat atau di dalam risalah 'Al-Wasiyat', beliau dengan rujukan itu telah memberikan kabar suka tentang akan berlakunya atau berjalannya nizam Khilafat di dalam Jemaat Ahmadiyah. Risalah ini beliau tulis pada tahun 1905, yang di dalamnya [tertera keterangan tentang] takwa, tauhid, kedudukan beliau, (penjelasan apa kedudukan beliau, apa itu) Khilafat dan bagaimana cara meraih kedekatan Tuhan, untuk menegakkan Jemaat pada asas-asas yang kuat, untuk melestarikan pengorbanan harta, beliau telah menyuguhkan program agung Ilahi Al-Wasiyat, yang pada hakekatnya merupakan sebuah nizam yang sedemikian rupa untuk dapat tertunaikannya *huququllah*³ dan *huququl 'ibaad* (hak-hak hamba atau makhluk Allah) yang dihadapannya semua nizam (sistem) perekonomian (dunia) menjadi tidak ada hakekatnya apa-apa, karena (sistem yang lainnya) itu kosong dari taqwa dan hanya melingkupi beberapa ruang lingkup orang dan beberapa aspek lahiriah semata. Walhasil perincian-perincian dan detail-detailnya sangat banyak. Tetapi sesuai dengan sabda-sabda beliau as yang beliau telah terangkan dalam risalah ini ada beberapa kutipan yang saya akan sampaikan di hadapan kalian.

Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya bahwa risalah wasiyyat ditulis pada tahun 1905 dan sejak itulah nizam Al-Wasiyat telah mulai dijalankan. Akan tetapi dengan mengutip ayat *istikhlaf* beliau telah menjelaskan pula dalam risalah itu tentang Khilafat Ahmadiyah yang berdiri tiga tahun kemudian, yang sampai hari ini tanggal 27 Mei 2011 sudah berusia 103 tahun

² Selanjutnya disingkat menjadi as

³ Hak-hak Allah yang menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakannya namun bukan berarti Allah akan berkurang keagungannya bila manusia tidak mengamalkannya seperti ibadah manusia kepada-Nya

lamanya. Dan nizam Khilafat ini adalah nizam yang dianugerahkan Tuhan kepada kita setelah 1400 tahun lamanya mengalami kekosongan. Namun sebelum saya mengemukakan sabda beliau as tentang semua itu saya ingin mengemukakan secara ringkas penjelasan ayat-ayat yang telah saya tilawatkan pada permulaan khotbah ini, supaya hukum-hukum Alquranul Karim yang bersangkutan dengan hal itu tetap menjadi perhatian.

Dalam ayat-ayat ini terkandung pedoman kerja (amal perbuatan) yang sempurna untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul dan untuk orang-orang yang baiat kepada para Khalifah. Dan hal pertama dan perkara mendasar yang beliau terangkan adalah apakah ketaatan itu dan apa standar (ukuran)nya yang hakiki? Standar taat itu bukanlah hanya banyak bersumpah, “Kapan saja kesempatan berkorban itu datang, kami siap untuk berperang dari segala segi untuk melawan musuh!” Hanya sekedar sumpah tidak bisa berfaedah. Selama dalam segala urusan kalian tidak memperlihatkan ketaatan sempurna, pada hakekatnya tidak akan ada faedahnya. Manakala kalian memperlihatkan ketaatan sempurna maka baru akan dimengerti (diakui) pendakwaan (pernyataan) ini, “Dari segala segi kami siap untuk hancur lebur!” sebagai pendakwaan hakiki. Jika tidak menaati perintah-perintah itu dan tidak ada upaya untuk mengamalkan prerintah-perintah yang Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya telah berikan, maka kadang-kadang pendakwaan yang besar-besar pun akan terbukti salah. Jadi hal mendasar dari aspek itu adalah pernyataan taat secara praktis (amalan). Jika ini tanpa pernyataan dengan amalan atau langkah konkret (nyata) dan kendatipun kadang-kadang terlihat hanya urusan-urusan kecil saja tanpa ada tindakan (amal nyata) maka pendakwaan itu adalah sia-sia. Dengan firman-Nya, *إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ يَّمَا تَعْمَلُونَ* ‘*Innallaha khabirum bimaa ta’maluun*’ – “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan,” telah dijelaskan-Nya bahwa manusia bisa ditipu tetapi Allah yang mengetahui segala sesuatu,

setiap amal tersembunyi dan amal yang nyata ada di hadapannya, karena itu Dia tidak dapat ditipu. Jadi hendaknya senantiasa diperhatikan bahwa Allah *Ta'ala* selalu melihat kita setiap saat. Dan sebagai seorang *mu'min* hakiki hal itu hendaknya senantiasa diperhatikan. Dan manakala keyakinan seorang menjadi tegak pada hal itu bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa melihat kita maka tidak hanya sekedar sumpah belaka yang ada bahkan sesuai dengan *dustur* (undang-undang, peraturan) adanya pernyataan taat [dalam bentuk amalan] juga harus ada. Setiap keputusan *ma'ruf* (baik) akan diamalkan dengan ketaatan sempurna. Manusia selalu penuh hasrat keinginan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul. Untuk itu manusia berusaha. Bersamaan dengan *أطيعوا الله وأطيعوا الرسول 'athii'ullaha wa athii'urrasul'* – “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul” ada *وأولي الأمر منكم 'wa ulil amri minkum'* – “dan juga kepada ulil amr (pemegang wewenang atau urusan) diantaramu” juga, yakni menjadi perlu juga menaati amir⁴ dan nizam Jemaat. Taat kepada Khalifah pada waktu itupun juga menjadi perlu. Lalu kepada orang yang tidak memperlihatkan ketaatan yang sempurna dan melakukan keinginannya sendiri, Allah *Ta'ala* berfirman, dosa kamu tidak mengamalkan perintah-perintah itu dan dosa kamu berpaling dari itu atau beban ini adalah ada pada pundak kamu dan kamulah yang akan ditanya terkait dengan itu. Rasul tidak akan ditanya terkait dengan itu. Rasul Allah tidak bertanggungjawab pada hal itu. Rasul Allah telah menyampaikan perintah-perintah syariat dan kemudian dalam mengikuti Rasul, Khalifah yang ada telah menyampaikan hukum-hukum Allah dan

⁴ Amir dalam konteks kalimat ini merujuk pada pemegang pimpinan tertinggi sesudah seorang rasul yaitu *amirul mu'minin* atau Khalifah yang dibawahnya juga ada amir-amir. Pada masa khilafat nabi saw dikenal juga dengan istilah amir untuk para pemimpin wilayah tertentu dibawah Khalifah. Dalam konteks sekarang, ketaatan kepada amir adalah dalam kerangka ketaatan kepada para pembantu Khalifah di tiap negara. Para amir ini meneruskan dan menjalankan perintah-perintah dari Khalifah kepada jemaat.

Rasul. Jadi orang-orang yang memberikan nasehat, orang-orang yang memberikan perintah syariat itu telah melaksanakan tugasnya. Bagi mereka yang tidak mengamalkan itu akan dimintai pertanggungjawaban. Disini, urusan Khalifah yang saya kaitkan dengan Rasul sesungguhnya satu adalah saya telah memberitahukan bahwa di dalam Alquranul Karim ada tertera *'ulil-amri minkum'*. Yang kedua, Khilafat Rasyidah itu datang untuk memajukan seterusnya tugas Rasul dan inilah mata rantai kenabian. Satu kali Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*⁵ dalam memberikan nasehat bersabda, "Berjalanlah sesuai dengan sunnahku dan kemudian berjalanlah sesuai dengan cara para Khalifah rasyidin." Ini beliau sabdakan karena para Khalifah Rasyidah-lah yang tampil ke depan dengan membawa hukum, sunnah dan syariat Rasulullah saw. Hadis itu selengkapnya demikian;

Hadhrt Abdurrahman Bin Amr as-Sulami ra menerangkan bahwa beliau telah mendengar Urbadh bin Sariyah mengatakan bahwa pada satu kali Hadhrt Rasulullah memberikan nasehat yang sangat berkesan yang karenanya berlinanglah air mata mereka, hati mereka merasa takut. Kami bertanya, "Wahai Rasul Allah! Ini sesungguhnya merupakan sebuah nasehat yang sedemikian rupa yang dilakukan oleh seorang yang mengucapkan selamat perpisahan. Berilah kepada kami petunjuk yang sedemikian rupa supaya kami tetap tegak pada jalan yang lurus." Beliau saw bersabda, "Saya tengah meninggalkan kalian pada jalan yang terang benderang. Malamnya pun seperti sianginya. Kecuali orang yang malang tidak ada yang akan tersesat di dalamnya, yakni ini merupakan jalan yang sangat terang. Dan dari antara kalian mereka yang tinggal (masih hidup lama setelah beliau) maka dia akan melihat perselisihan yang besar. (Bersama itu beliau memperingatkan

⁵ Selanjutnya disingkat saw

bahwa kendati di jalan-jalan yang terang itu akan terjadi perselisihan) Dalam kondisi seperti itu kamu harus berjalan pada jalanku yang umum, yang sudah dikenal dan hendaknya berjalan sesuai dengan sunnah *khulafa rasyidin* (para Khalifah yang lurus) dan *mahdiyyin* (mendapat petunjuk). Kamu jadikanlah taat itu sebagai ciri khasmu. Kendati budak Habsyi yang ditetapkan sebagai amirmu. Berpeganglah pada agama itu. Perumpamaan orang *mu'min* adalah seperti unta yang berpelana atau berkegang. Kemana kamu membawanya maka ke arah itulah dia akan berjalan. Dan untuk taat dia menjadi hal biasa.”⁶

Maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa ketaatan itu sangat penting bagi kalian, وإن تطيعوه تهتدوا ‘*wa in tuthii'uuhu tahtaduu*’ – “Jika kalian patuh pasti kalian mendapat petunjuk dan akan selalu mendapat petunjuk.” Setelah itu Allah *Ta'ala* memberi perintah tentang Khilafat, yang tercantum dalam ayat *istikhlaf* itu. Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ‘*wa adallahulladziina aamanuu wa amilash shaalihaati*’ - “ini merupakan janji Allah kepada mereka, orang-orang yang beriman dan melakukan amal-amal saleh”. Adapun standar iman dan amal saleh itu telah Dia terangkan dalam ayat sebelumnya bahwa dengan memikul diatas punggung kalian kayu (pasak) ketaatan sempurna, baru kalian akan maju ke arah penunaian amal saleh.

⁶ Sunan Ibn Maajah, Kitabul Muqaddimah

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ أَنَّهُ
سَمِعَ الْعَرَبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَوْعِظَةً دَرَفَتْ مِنْهَا
الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَمَاذَا
تَعْهَدُ إِلَيْنَا قَالَ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كُنْهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا
هَالِكٌ؛ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَبِرَى اخْتِلاَقًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي
وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ
وَإِنْ عَبَدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَيْفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ

Dan apabila standar ini sudah diperoleh maka pasti kalian akan meraih nikmat Khilafat, jika tidak [memperoleh], tidak [memperoleh nikmat Khilafat]. Allah *Ta'ala* tidak berfirman, "Khilafat pasti akan berdiri (senantiasa ada) ditengah orang-orang Muslim." Akan tetapi Dia telah berjanji bersyarat dengan beberapa syarat dan syarat pertama dari itu adalah harus ada *kamil ithaa'at* (ketaatan yang sempurna). Mata rantai (kesinambungan) Khilafat Rasyidah sebelumnya telah terputus karena umat Muslim telah keluar dari bingkai taat (meninggalkan ketaatan). Orang-orang Muslim menjadi *mahrum* (terlepas) dari Khilafat hakiki apabila mereka sudah meninggalkan ketaatan. Setelah keluar dari ketaatan, sebagian golongan mulai mengatakan, "Kami mensyaratkan baiat kami dengan sebagian syarat yang di dalamnya sebab yang paling besar adalah tuntutan pembalasan atas kesyahidan Hadhrat Usman" atau karena terpedaya dengan perkataan-perkataan sebagian penyebar fitnah, mereka menjadi orang yang keluar dari ketaatan.⁷ Sekalipun pada waktu itu para sahabat masih ada. Namun ketika keluar dari ketaatan yang sempurna maka mereka dimahrumkan dari Khilafat (tidak mendapat nikmat berkat Khilafat). Sebab, keputusan untuk menjadikan Khalifah Allah *Ta'ala* sendiri telah

⁷ Hadhrat Ali ra terpilih sebagai Khalifah beberapa hari setelah Hadhrat Utsman ra syahid. Sebagian sahabat yang berbaiat kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib ra (seperti Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah, Hadhrat Zubair bin Awwam dan lain-lain) mendesak pengusutan dan penghukuman kepada para pembunuh Khalifah Utsman ra. Sebagian lagi menunda baiat (seperti Hadhrat Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain) sampai syarat mereka terpenuhi. Mereka yang berbaiat dengan syarat atau yang menunda baiat menginginkan agar orang-orang yang terlibat pembunuhan Khalifah Utsman ra dihukum. Ketika penyelidikan tim yang dibentuk Khalifah Ali ra belum menemukan pelaku pasti pembunuh Khalifah Utsman ra dan menghukumnya (karena kejadian terjadi malam hari, pelaku cukup banyak dan saksi-saksi kurang) timbullah gerakan-gerakan yang mengambil tindakan sendiri tanpa menunggu perintah Khalifah Ali ra. Keadaan umat Islam waktu itu bertambah keruh dengan adanya permainan licik dan licin dari Abdullah bin Saba' dan kawan-kawannya (anti Islam dan anti khilafat yang menyamar menjadi Muslim) yang memakai umat awam dan gampang terhasut untuk mengacaukan suasana.

mengambil alih di tangan-Nya maka kemudian sesudah perselisihan-perselisihan, sesudah keluar dari taat semua usaha-usaha mereka menjadi Khalifah dan membuat Khalifah menjadi gagal dan sia-sia. Dan Khilafat mengambil corak monarki (kerajaan). Allah yang berfirman, "Sebagaimana nizam Khilafat sebelumnya Allah yang telah menjalankannya, Dia akan menjalankan seperti itu dan sesungguhnya nizam Khilafat Allah *Ta'ala* telah jalankan dalam corak kenabian." Pada kaum sebelumnya Tuhan sendiri yang mengirim nabi. Kini karena syariat itu telah sempurna dan Rasulullah saw sampai hari kiamat adalah nabi pembawa syariat karena itu Dia telah memulai Khilafat Rasyidah yang secara zahir pemilihannya memang Allah telah tetapkan dengan cara melalui tangan orang-orang namun dengan kesaksian praktis-Nya sendiri dan dengan dukungan-dukungan-Nya Allah telah menisbahkan Khilafat itu sesuai dengan keridhaan-Nya. Walhasil oleh karena kemenangan terakhir dan syariat sempurna Dia akan tegakkan melalui perantaraan Islam, karena itu Dia juga telah mengabarkan bahwa seorang yang dalam penghambaan kepada Rasulullah saw seorang nabi akan diutus yang rinciannya telah Dia terangkan di dalam *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* 'wa aakhariina minhum lamma yalhaquu bihim' – "Dan Dia akan membangkitkannya ditengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (Surah Al-Jumu'ah, 62 : 4) Dan penjelasannya oleh Hadhrat Rasulullah saw, *لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ* 'laisa bainii wa bainahu nabiiyyun' – "diantaraku dengan dia (Al-Masih) tidak akan ada Nabi." (Abu Daud). Jadi Hadhrat Masih Mau'ud as adalah Al Masih dan Al Mahdi juga, Nabi juga dan juga *Khatamul Khulafa* (pengesah para Khalifah). Allah *Ta'ala* sesudah 14 abad, untuk menyempurnakan janjinya kepada orang-orang mukmin, Dia kemudian mengirim Khalifah yang akibat sebagai *ummati*

mendapat pangkat kenabian yang kemudian menjadi perantara berlangsungnya Khilafat. Dan kemudian Allah berfirman bahwa sesungguhnya Allah telah redhai agama Islam untuk kalian, namun untuk merubah rasa takut itu menjadi rasa aman adalah dengan ketataan sempurna dan hanya dengan menyatu dengan nizam Khilafat-lah kalian akan bisa meraih keberkatannya yang hakiki dan ini penting. Dan barangsiapa yang terus menyatu dengan nizam ini bagi mereka dengan perantaraan itu setiap kondisi rasa takut akan terus berganti dengan rasa aman. Dan dengan perantaraan para Khalifah itulah hari kemenangan Islam akan terus menjadi dekat. Tetapi disini Dia berfirman, Khalifah-e-Waqt dan orang yang bergabung dengan Khilafat mempunyai tugas dan ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar bahwa hendaknya mereka menjadi orang-orang menaruh perhatian pada ibadah dengan murni kepada Tuhan. Penegakan shalat dan penegakan tauhid yang murni dan usaha untuk itu akan terus menjadikannya meraih berkat dari nizam Khilafat terus-menerus. Allah akan mendengarkan doa-doanya. Allah akan jauhkan kerisauan-kerisauannya. Dia akan dianugerahi dengan karunia-karunia-Nya. Tetapi mereka yang kendati melihat semua ini tetap tidak manyatu dengan *Khilafat haqqah* (yang sejati), maka dia berfirman bahwa mereka itu adalah para pembangkang. Dia akan mendapat hukuman karena pembangkangannya. Dan ia akan jauh dari anugerah-anugerah yang terkait dengan orang-orang beriman.

Saya sering mengatakan, “Kini kalian lihatlah umat Islam pada umumnya yang terkepung dalam keresahan-keresahan dan karena berada dalam tekanan orang lain sedemikian rupa mereka mereka kehilangan rasa dan perasaan sehingga untuk membunuh orang-orang Islam, orang-orang Islam sendiri meminta bantuan orang lain. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada umat supaya dapat mengenal kebenaran.”

Didalam ayat terakhir sebagai kelanjutan dari ayat

sebelumnya yang telah saya tilawatkan, Allah *Ta'ala* mengingatkan tentang kewajiban mendirikan salat, membayar zakat dan ketaatan yang kamil agar Allah *Ta'ala* dengan kasih sayang-Nya terus menurunkan nikmat-nikmat-Nya. Maka untuk meraih berkat-berkat dari nikmat-nikmat yang Allah *Ta'ala* alirkan melalui Hadhrat Masih Mau'ud as, setiap Ahmadi harus selalu mengingat perintah Allah *Ta'ala* itu karena janji-Nya itu adalah untuk orang-orang yang taat dengan *kamil* (sempurna) yang senantiasa memperhatikan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Sebab, orang-orang yang taat dengan sempurnalah yang senantiasa mengingat Allah *Ta'ala* dan beribadah kepada-Nya. Dan sarana yang paling baik untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* adalah mendirikan shalat. Jadi, anggota sejati bagi sebuah Jemaat Ilahi hanyalah orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha menegakkan shalat dengan sepenuhnya.

Satu penjelasan indah penegakan shalat-shalat mengenai pentingnya mendirikan salat adalah yang disabdakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, "Bagian shalat yang paling baik adalah Jum'at, dimana Imam membacakan khotbah dan memberikan nasehat-nasehat. Dan Khalifah-e-Waqt (Khalifah masa itu yang sedang berjalan) memberi nasihat-nasihat dari waktu ke waktu mengingat keperluan-keperluan yang dihadapi oleh berbagai bangsa sesuai dengan keadaan dunia yang sedang berlaku pada waktu itu, yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Itu menyatukan kiblat (pusat perhatian) semua orang kepada satu arah." Sekarang kita menyaksikan gambaran yang tepat sesuai dengan itu hanyalah terlihat dalam Jemaat Ahmadiyah, ketika Khalifah Ahmadiyah menyampaikan khotbah Jum'at bangsa-bangsa yang tinggal pelosok-pelosok dunia mendengarkannya dalam waktu yang sama. Materi yang dibahas dalam khotbah itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keperluan berbagai bangsa di dunia. Apabila saya menyampaikan khotbah, sasaran saya tidak hanya ditujukan kepada anda semua

yang hadir di hadapan saya, melainkan terhadap bangsa-bangsa di dunia yang telah melaporkan keadaan mereka kepada saya, kadang khotbah lebih ditekankan pada kondisi-kondisi Eropa. Terkadang sesuai dengan kondisi suatu negara di Asia atau secara umum sesuai keadaan-keadaan mereka. Kadang sesuai keadaan Afrika. Kadang sesuai dengan keadaan orang-orang di kepulauan (Indonesia, Pasifik dan sebagainya-pent.). Tetapi karena Islam merupakan agama universal (semua bangsa) karena itu setiap perkara yang tengah diterangkan itu merupakan corak nasehat untuk orang-orang Ahmadi di setiap negara dan setiap kalangan. Baik pembicaraan yang disampaikan dengan memperhatikan siapapun, ada saja aspek yang berkaitan dengan diri mereka yang terdapat di dalam itu. Sesudah khotbah datang juga kepada saya surat-surat dari berbagai negara, datang juga dari penduduk asli Rusia, dari penduduk asli Afrika dan juga dari penduduk asli negara-negara lain juga. Dan pernyataan itu datang dari mereka, "Nampaknya khotbah ini adalah berkenaan dengan kami." Walhasil, hal ini juga merupakan satu penjelasan dari إقامة الصلاة *'iqamatish shalat'* – penegakkan shalat yang dengan perantaraan Khilafat kini berjalan di dunia Ahmadiyah.

Kemudian penunaian zakat atau *tazkiyah amwal* - penyucian harta yang didalamnya termasuk juga zakat dan juga berbagai macam pengorbanan harta lainnya. [Berbagai macam pengorbanan harta] ini pun kita saksikan bahwa di dunia ini hanya dengan perantaraan Jemaat Ahmadiyah-lah sedang berjalan dan atas petunjuk Khalifah-e-Waqt dengan perantaraan nizam candah tengah keperluan-keperluan individu Jemaat dan juga keperluan-keperluan jemaat di dunia dipenuhi. Jika di dalam suatu negara terdapat kekurangan dana maka kekurangan itu dapat dipenuhi melalui bantuan negara yang lain. Jika di dalam satu negara terdapat surplus keuangan maka kelebihan uang itu dapat disalurkan ke negara-negara miskin untuk biaya tabligh, biaya penerbitan literatur, keperluan pembangunan mesjid dan

lain-lain. Jadi inilah sebuah nizam yang tengah berjalan di bawah komando Khalifah yang ada. Di suatu tempat tengah dipenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin. Di tempat lainnya keperluan-keperluan pengobatan atau bidang perawatan yang sedang dipenuhi. Di suatu tempat keperluan-keperluan pendidikan yang tengah terpenuhi. Di tempat lainnya keperluan-keperluan tabligh Islam yang sedang terpenuhi.

Hadhrat Masih Mau'ud as yang telah menerangkan nizam wasiyat dan nizam Khilafat secara bersamaan, maka di dalamnya beliau juga bersabda untuk memenuhi semua keperluan-keperluan itu. Dan kemudian orang-orang yang memberikan candah, sebagai dampak (positif) nizam Khilafat mereka yakin sepenuhnya bahwa candah-candah mereka tidak akan sia-sia dalam hal-hal yang sia-sia. Bahkan digunakan untuk maksud yang baik. Bahkan orang-orang bukan Jemaat pun menaruh kepercayaan dan keyakinan, "Jika kami memberikan zakat kepada orang-orang Ahmadi maka pembelanjanya akan benar." Ketika saya berada di Ghana orang-orang bukan Jemaat berdatangan kepada saya untuk memberikan zakat mereka sambil berkata, "Tuanlah yang akan menggunakan uang zakat ini dengan benar dan jujur." Atau mereka datang ke *Mission House* (rumah misi Jemaat) untuk menaruh (mempercayakan) zakat dari hasil panen mereka. Banyak para pemilik tanah yang merupakan kenalan saya memberikan dalam bentuk gabah atau barang kepada saya [sambil berkata], "Tuan kumpulkanlah itu!". Sebab, kata mereka, "Jika zakat ini kami berikan pada mulla atau kiyai kami maka itu akan dimakan dan penggunaannya tidak akan benar." Bahkan hari ini juga dari berbagai tempat saya menerima surat dari jemaat-jemaat, "Orang-orang bukan Jemaat ingin memberikan zakat dan sedekah maka berkenaan dengan itu apa petunjuknya." Sejauh berkaitan dengan zakat dan sedekah-sedekah, Jemaat dapat mengambil zakat dan sedekah-sedekah itu dan Jemaat [bersedia] menerimanya. Tetapi sumbangan dan

candah-candah lazim hanya diambil dari orang-orang Ahmadi. Walhasil, nizam zakat juga berkait dengan nizam Khilafat.

Kemudian dalam akhir ayat itu diterangkan *mazhmun* (topik) ketaatan. Jadi hubungan hakiki dengan Allah dan Rasul-Nya dan sebagai dampaknya poin hubungan dengan (berpegang teguh dengan) Khilafat dan porosnya adalah ketaatan yang sempurna, manakala ini yang terjadi atau ada, maka orang-orang *mu'min* akan terus menjadi pewaris dari karunia-karunia.

Kini saya akan menjelaskan beberapa kutipan dari risalah Al-Wasiyat. Hadhrat Masih Mau'ud as menerangkan janji Allah *Ta'ala* dan mengumumkan nubuatan itu bahwa disini ini adalah janji juga dan nubuatan juga bahwa kewafatan beliau telah dekat. Ada sebuah nubuatan bahwa kewafatan beliau telah dekat. Kepada beliau tengah diberitahukan dan bersama itu terdapat juga nubuaan dan bersama pemberitahuan itu tengah dijanjikan bahwa memang waktu kewafatan sesungguhnya telah dekat tetapi kami akan menjauhkan atau melenyapkan semua keberatan-keberatan itu yang tujuan dari itu adalah untuk kehinaan (penghinaan) terhadap beliau as. Dan Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku meridhai engkau." dan berfirman lagi, "Akan selalu timbul tanda-tanda demi mendukung kebenaran engkau." Dunia telah menyaksikan bahwa orang-orang yang bermaksud dan berusaha untuk menghina beliau mereka sendiri yang telah menelan kehinaan. Nama dan jejaknya pun hapus dari dunia ini. Kini tidak ada yang mengenang mereka. Orang-orang yang mencaci maki dan yang memfitnah beliau semua telah lenyap tetapi Jemaat beliau terus berkembang. Mata rantai tanda-tanda yang mulai dari masa hidup beliau hari ini terus berjalan. Ratusan ribu orang yang baiat setiap tahun yang kebanyakan dari antara [mereka] itu adalah akibat mendapat bimbingan dari Allah. Ini merupakan tanda-tanda dukungan Allah. Jadi ini merupakan dukungan-dukungan Ilahi yang merupakan bukti kebenaran beliau. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as, bersabda,

"Allah Ta'ala berfirman kepadaku bahwa '*kai hawadis zahir hongge aur kai afatei' zamin par utrengge.*' – 'Banyak sekali peristiwa-peristiwa bakal terjadi dan banyak bencana akan turun ke bumi.' Diantaranya akan zahir (muncul) di masa kehidupanku dan sebagian lagi akan zahir sesudahku tiada. Dan Dia akan memberi kemajuan sepenuhnya kepada Jemaat ini diantaranya melalui usaha tanganku dan sebagian lagi kemudian sesudah aku tiada."⁸

Jadi janji ini kini tengah kita saksikan sempurna sampai hari ini. Nubuatan ini kita tengah saksikan menjadi sempurna. Dahsyatnya bencana pun kini terus bertambah lebih keras. Setiap hari dalam berita-berita di suatu negara dimana ada berita bencana. Ada saja negara yang menjadi sasaran bencana alam. Berkenaan dengan bencana-bencana itu Hadhrat Masih Mau'ud as telah menubuatkan bahwa ini akan datang. Apakah ini tidak cukup untuk orang yang berakal. Renungkanlah bahwa seorang pendakwa dengan mendapat berita dari Allah telah memberitahukan bahwa bencana seperti ini akan datang, gempa-gempa bumi akan datang dan kini kita tengah menyaksikan bahwa segala macam bencana tengah mengepung dunia. Pada hari ini orang-orang yang menentang Hadhrat Masih Mau'ud as hendaknya merenungkan akan kata-kata pilihan Tuhan itu. Kemudian untuk orang-orang itu secara khusus patut menjadi bahan renungan setiap saat bagi mereka yang terus menentang Jemaat Ahmadiyah bahwa kendati adanya semua usaha-usaha mereka setiap langkah jemaat setiap saat menuju kearah kemajuan. Apakah ini bisa merupakan pekerjaan seorang manusia bahwa seperti itu kemajuan yang tengah terjadi dan terus merebut hati orang-orang. Allah sendirilah yang menarik kalbu orang-orang ke arah beriman kepada Imam Zaman. Pada akhirnya sampai bilakah orang-orang ini berperang dengan

⁸ Risalah al-wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 halaman 303-304, terjemahan Indonesia, 2001, h. 11

Tuhan. Kecuali mereka merusak dunia dan hasil akhir mereka, mereka tidak akan menghasilkan apa-apa. Dengan sangat jelas Hadhrat Masih Mau'ud as berkenaan dengan itu telah bersabda, “[Kendati pun kalian berdoa untuk kehancuran saya hingga] mata kalian akan menjadi buta dan hidung kalian akan menjadi hilang karena digosokkan di tanah namun tetap kalian tidak akan mampu menghancurkan saya dan doa-doa kalian tidak akan dikabulkan.” Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda,

“Ini adalah sunnah – adat kebiasaan - Allah *Ta'ala* semenjak Dia menciptakan manusia diatas bumi selamanya Dia sunnah ini dizahirkan-Nya, yaitu Dia selalu menolong nabi-nabi dan Rasul-Rasul-Nya dan memberi kemenangan kepada mereka. Sebagaimana Dia berfirman, *كتب الله لأغلبن أنا ورسلي* ‘*Kataballahu laaghlibanna ana wa rusuli*’ - “Allah sudah memutuskan, bahwa Aku dan Rasul-Rasul-Kulah yang akan menang.” Dan yang dimaksud dengan “kemenangan” ialah, sebagaimana cita-cita para Rasul dan para Nabi yaitu keterangan dan dalil Tuhan sempurna diatas bumi dan tidak ada seorang pun yang dapat melawannya, begitulah Tuhan membuktikan kebenaran mereka dengan tanda-tanda yang kuat. Dan kebenaran yang hendak dikembangkan oleh mereka di dunia, Tuhan menanamkan benihnya melalui tangan mereka itu. Akan tetapi untuk menyempurnakannya tidak dikerjakan-Nya melalui tangan mereka, para Rasul itu, bahkan Allah *Ta'ala* mewafatkan mereka pada waktu yang menurut [pandangan] lahiriyah mengandung kecemasan tentang gagalnya pekerjaan. Dan para penentang diberi kesempatan untuk tertawa dengan gembira, berolok-olok, mencela dan memaki. Dan apabila mereka sudah puas menertawakan dan mencemoohkan, barulah Allah *Ta'ala* memperlihatkan tangan kudrat-Nya yang kedua. Dan diadakan-Nya bahan-bahan yang dengan perantaraannya, cita-cita yang

terbengkalai tadi akan sampai kepada kesempurnaannya.”⁹

Dan kemudian selanjutnya dalam tulisannya beliau as menerangkan Kudrat Allah *Ta'ala* yang kedua itu bahwa untuk kedua kalinya Dia akan menzahirkan kekuasaannya yang luar biasa (*zaberdast*, dahsyat).

Hari ini sejarah Jemaat Ahmadiyah menjadi saksi bahwa apa yang Allah *Ta'ala* telah janjikan, yang telah Dia nubuatkan, yang pengumuman atau deklarasinya telah Dia umumkan melalui sabda Imam Zaman itu, setiap saat dan setiap detik tengah sempurna dengan satu tanda yang agung. Baik itu berkaitan dengan zaman Khilafat yang pertama yang mana selain perlawanan dari luar, fitnah dari dalam pun mulai tampil ke permukaan. Atau masa Khilafat yang kedua yang di dalamnya mulai dari pemilihan Khilafat sampai pada masa akhir yang merupakan zaman Khilafat yang kedua, berbagai fitnah internal (dari dalam, dari orang Jemaat sendiri) juga terus muncul. Satu bagian Jemaat juga terpisah, kemudian perlawanan dari external (luar Jemaat) juga mengambil bentuk serangan-serangan yang dahsyat namun langkah kemajuan Jemaat tidak terhenti. Kemudian pada zaman Khilafat yang ketiga serangan-serangan external yang keras dan sebagian fitnah internal pun muncul tetapi Jemaat terus menerus bertambah maju. Dan Khilafat Ahmadiyah terus menerus memajukan Jemaat. Kemudian datang masa Khilafat yang keempat, maka musuh sedemikian rupa melakukan penyerangan dengan segenap kekuatannya sehingga menurut mereka sedemikian rupa tangan yang mereka ayunkan menghancurkan atau menghabiskan Jemaat sehingga untuk menghindari dari itu tidak mungkin. Tidak ada jalan keluar lari dari itu tetapi kemudian sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as sempurna dengan agungnya bahwa Allah untuk kedua kalinya menzahirkan kekuasaannya yang luar biasa dan akan

⁹ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 304, terjemahan Indonesia, 2001, h. 11

menzahirkannya dan itu telah terjadi. Dan kekuatan yang luar biasa itu telah menghancurkan para penentang.

Kemudian tiba zaman Khilafat yang kelima. Di dalam (masa, periode) ini pun api kedengkian dan perlawanan memilih corak yang sangat dahsyat. Dengan melakukan penyerangan aniaya terhadap orang-orang Ahmadi yang tidak bersenjata mereka melakukan pembantaian yang sedemikian aniaya sehingga dengan melihat itu kita susah membedakan apakah perbuatan ini merupakan perbuatan satu makhluk yang lebih buruk dari binatang-binatang. Kemudian secara internal (dalam Jemaat) dengan menunjukkan sikap simpati kepada Jemaat terkadang senantiasa terdapat upaya di sebagian tempat untuk terus menciptakan perpecahan, tetapi sesuai dengan janji Allah *Ta'ala*, kekuatan dahsyat Khilafat yang mendapat dukungan dari Allah terus melawan itu dan tengah melakukan perlawanan bahkan Allah sendiri yang tengah menghadapi itu. Saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) sungguh seorang manusia lemah yang tak berdaya. Saya tidak memiliki status (keistimewaan) apa-apa tetapi Khilafat Ahmadiyah mendapat dukungan Allah yang Maha Kuasa dan Maha perkasa yang merupakan sumber dari segenap kekuatan. Dan Dia telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, "Aku akan memperlihatkan kekuasaan-Ku yang luar biasa." Dan kini Dia tengah memperlihatkan dan akan memperlihatkan. Dan musuh senantiasa akan terus menerus gagal dan merugi dengan kenakalan dan kelicikannya dan di dalam serangan-serangannya mereka akan terus mengalami kerugian dan kini itu tengah terjadi. Dewasa ini musuh berusaha menampilkan buku-buku Hadhat Masih Mau'ud as dengan cara memutarbalikkan [fakta dan data yang sebenarnya] melalui media elektronik, internet, media massa dan berbagai cara apapun yang lainnya. Maka dengan bimbingan Khilafat, di setiap negara di dunia Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as prajurit-prajurit berupa para pemuda sedemikian rupa (tangguh)

yang melakukan peran seperti yang dilakukan Hadhrat Talhah ra dan mereka berdiri di hadapan musuh dengan telanjang dada. Bahkan mereka memberikan jawaban-jawaban sedemikian rupa sehingga secara spontan lahir pujian kepada Allah *Ta'ala* di dalam hati kita dan bertambah keimanan dan keyakinan pada janji-janji-Nya. Untuk terus berjalannya Kudrat Kedua, Hadhrat Masih Mau'ud as guna menentramkan kita beliau bersabda

“Sebab itu, wahai saudara-saudara! Karena sejak dahulu inilah sunnatullah, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua macam Kudrat-Nya, supaya Dia memperlihatkan bagaimana cara menghapuskan dua macam kegirangan palsu musuh-musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah *Ta'ala* akan meninggalkan sunnah-Nya yang tidak pernah berubah itu. Maka janganlah kamu bersedih hati karena uraianku yang aku terangkan di mukamu ini (yakni tentang kewafatan beliau, *pent*). Jangan hendaknya hati jadi kusut, karena bagi kamu perlu sekali melihat *Kudrat yang kedua*. Kedatangannya akan membawa kebaikan kepadamu, sebab dia selamanya akan tinggal bersama kamu, dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan putus. *Kudrat yang kedua* itu tidak dapat datang sebelum aku pergi. Akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya, sebagaimana janji Allah *Ta'ala* dalam ‘Barahin Ahmadiyyah’. Janji itu bukan untuk aku, melainkan untuk kamu. Tuhan berfirman, “*Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yakni pengikut-pengikut engkau, kemenangan di atas golongan-golongan lain sampai kiamat.*” Dari itu mestilah datang kepadamu hari perpisahanku, supaya sesudah itu baru datang hari yang menjadi hari perjanjian kekal. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, setia dan benar. Dia akan memperlihatkan kepadamu segala apa yang sudah dijanjikan-Nya. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia serta banyak malapetaka akan tiba, tetapi mestilah dunia akan tetap berdiri sebelum segala hal yang

dikabarkan Tuhan itu terjadi semuanya.”¹⁰

Jadi janji Khilafat Ahmadiyah adalah abadi dan untuk orang-orang yang akan datang kemudian (generasi mendatang juga). Barangsiapa yang tetap berpegang pada Khilafat, terus melahirkan ketaatan sempurna mereka, terus memegang teguh keikhlasan dan kesetiaan pada Khilafat, maka mereka akan terus-menerus menyaksikan sempurnanya janji Allah *Ta'ala* itu. Mata musuh dan mata orang-orang yang berfitrat buruk adalah buta yang mata mereka tidak menyaksikan pemandangan-pemandangan dukungan Tuhan Yang Maha agung. Dengan karunia Allah *Ta'ala* bahwasanya kita setiap saat menyaksikan pemandangan-pemandangan dukungan Allah Yang Maha Agung. Dan janji yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as yang terkait dengan kita itu nampak setiap hari kepada kita dengan keagungannya yang baru. Turunnya para musuh melakukan kezaliman dan melakukan penyerangan dengan senjata-senjata kepada orang-orang yang tak bersenjata merupakan fakta bahwa tidak ada bentuk atau cara pada musuh untuk melakukan perlawanan dengan dalil. Keberhasilan Ahmadiyah membungkam mulut orang-orang dengan dalil-dalil juga merupakan bukti sempurnanya janji-janji Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman-Nya, *"Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yakni pengikut-pengikut engkau, kemenangan diatas golongan-golongan lain sampai kiamat."* Kemenangan ini adalah dengan dalil-dalil yang mana tidak ada kekuatan pada para penentang untuk menangkisnya.

Selanjutnya sambil menyebut Khilafat Ahmadiyah beliau as mengingatkan lagi kedatangan *qudrat tsaniyah* (Kudrat Kedua) dan menjelaskan cara berdirinya. Beliau as bersabda, *"Aku lahir sebagai suatu kudrat dari Tuhan. Aku adalah kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah aku akan ada lagi*

¹⁰ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 305-306, terjemah Indonesia, 2001, h. 14

beberapa wujud yang jadi mazhar – cerminan atau tempat zahir - atau manifestasi Kudrat Kedua. Sebab itu senantiasa kamu berhimpun sambil memanjatkan doa, menanti Kudrat Tuhan yang kedua itu. Hendaknya tiap Jemaat para salihin di setiap negeri senantiasa berhimpun dan terus-menerus memanjatkan doa supaya Kudrat Kedua turun dari langit. Dan kepada kamu diperlihatkan, bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Anggaplah ajal kamu sudah dekat, kamu tidak tahu bila saat itu akan tiba. Hendaknya orang-orang tua Jemaat yang berjiwa suci, sepeninggalku menerima baiat atas namaku dari orang-orang. Allah *Ta'ala* menghendaki agar semua ruh yang tinggal yang berdiam diseluruh pelosok bumi, baik di Eropa ataupun di Asia, semuanya yang bertabiat baik akan ditarik kepada Tauhid dan akan dihimpun-Nya dalam satu agama. Inilah kehendak Allah *Ta'ala* yang karena-Nyalah aku diutus ke dunia. Ikutilah olehmu kehendak ini, tetapi dengan lemah-lembut, dengan akhlak dan dengan banyak berdoa. Dan sebelum ada yang berdiri dengan beroleh Ruhulqudus dari Tuhan, sementara itu bekerjalah semuanya bersama-sama sepeninggalku.”¹¹

Jadi disini dengan menerangkan sesudah kewafatan beliau sampai pemilihan Khalifah dan sesudah setiap Khalifah hingga masa pemilihan Khalifah berikutnya beliau menekankan bahwa masa peralihan (transisi), beberapa hari ini, pada periode jeda satu dua hari, kalian jangan sampai bercerai-berai. Jika ingin mendapatkan keberkatan kudrat kedua, maka berkumpullah kalian pada masa itu, teruslah berdoa dan pilihlah Khalifah. Dari perkataan ini hendaknya jangan sampai salah [memahami] bahwa (seakan-akan) beliau as bersabda, ‘...sesepuh Jemaat atau para pemuka Jemaat yang memiliki jiwa yang suci mengambil baiat dari orang-orang atas namaku.’ Seolah-olah Khilafat tidak berhubungan dengan satu orang tetapi berhubungan dengan

¹¹ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 306-307, terjemah Indonesia, 2001, h. 15

kumpulan dari sejumlah orang. Dengan menjadikan itu sebagai alasan *ghair mubayyi'in*¹² mulai menganggap Anjuman lebih tinggi, padahal penjelasannya telah beliau sampaikan di catatan kaki itu sendiri, "Pemilihan orang-orang demikian adalah atas mufakat orang-orang *mu'min*. Jadi orang yang telah disepakati oleh 40 orang *mu'min*, bahwa ia patut menerima baiat orang-orang atas namaku, ia diperbolehkan menerima baiat. Hendaknya ia menjadi contoh bagi orang-orang lain."¹³

Jadi dimana bilangan jamak yang digunakan disana tidak ada Anjuman bahkan bersabda mengenai Khalifah-Khalifah bahwa Khalifah-Khalifah yang akan datang mereka itu yang akan mengambil baiat. Kemudian dengan memperhatikan peraturan-peraturan atau dasar-dasar itu, untuk memilih Khalifah dalam nizam Jemaat berdiri satu majlis yang diberi nama '*Majlis Intikhab-e-Khilafat*' - "panitia pemilihan Khilafat" yang dibawah itu, sesudah Khilafat yang kedua sampai hari ini panitia pemilihan Khilafat berjalan. Kini jika soal ini apa ada dalil akan hal itu bahwa pemilihan itu merupakan pilihan Allah *Ta'ala*? Maka untuk itu karya kesaksian dan dukungan-dukungan Allah *Ta'ala* dan rukya solehah warga jemaat yang Allah *Ta'ala* perlihatkan kepada berbagai macam orang itu cukuplah memadai. Kemudian mengamalkan perintah-perintah Khalifa-e-Waqt dengan hati penuh ketaatan dan ikhlas, Allah *Ta'ala* menggerakkan hati manusia kearah Khalifah pilihan-Nya. Hal itu semua datang dari Allah *Ta'ala* dan merupakan dalil bahwa Khalifah dipilih oleh Tuhan. Tentang perkara ini sebelumnya saya telah mengemukakan contoh-contoh, bagaimana usaha-usaha para penentang Jemaat? Akan tetapi bagaimana Kudrat Allah

¹² Para sahabat Masih Mau'ud as yang tidak berbaiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II ra dan para Khalifah selanjutnya. Mereka menjadi cikal-bakal golongan Paighami atau Anjuman Ishaat Islam Ahmadiyah (Lahore).

¹³ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, Catatan Kaki h. 306, terjemah Indonesia, 2001, h. 16

Ta'ala yang sangat perkasa telah memperlihatkan tanda-tanda-Nya. Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud as memberi tambahan nasehat dalam risalah beliau,

"Hendaknya kamu juga mengambil bagian dalam Ruhulqudus itu untuk berkasih sayang terhadap sesama makhluk dan untuk membersihkan jiwamu. Sebab taqwa yang sejati tidak akan tercapai tanpa Ruhulqudus. Ambillah jalan keridhaan Tuhan sambil meninggalkan kehendak-kehendak nafsu, yaitu jalan yang tidak ada lebih sempit dari itu. Janganlah kamu mabuk oleh kelezatan dunia, karena semuanya akan menjauhkan dari Tuhan. Terimalah penghidupan pahit karena Tuhan. Kesukaran yang karenanya Tuhan ridha, lebih baik dari pada kesenangan yang karenanya Tuhan murka. Kekalahan yang karenanya Tuhan suka lebih baik dari pada kemenangan yang menyebabkan kemurkaan Ilahi. Buanglah kecintaan yang mendekatkan kemarahan Tuhan itu. Kalau kamu datang kepada-Nya dengan hati bersih, niscaya di tiap jalan kamu akan ditolong-Nya, dan tak ada seorang musuh pun yang dapat mencelakakan kamu. Sekali-kali kamu tak akan dapat mencapai keridhaan Tuhan sebelum kamu meninggalkan kemauanmu, kesenanganmu, kehormatanmu, harta-bendamu, jiwamu, serta menanggung segala kepahitan di jalan-Nya, yang hampir-hampir menyerupai kematian. Akan tetapi kalau kepahitan itu kamu tanggung, maka laksana seorang kanak-kanak yang disayangi, kamu akan berada dalam pangkuan Tuhan. Dan kamu akan jadi waris orang-orang suci yang telah berlalu sebelum kamu. Segala pintu ni'mat akan terbuka bagi kamu, tetapi amat sedikit yang demikian itu."¹⁴

Selanjutnya beliau as bersabda, "Jangan kamu menyangka bahwa Tuhan akan menyia-nyiakan kamu. Kamu adalah sebuah benih dari Tuhan yang sudah ditanamkan dalam bumi. Allah berfirman, 'Benih ini akan tumbuh kian besar, dari tiap-tiap pihak

¹⁴ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 307, terjemah Indonesia, 2001, h. 17

akan keluar cabang-cabangnya dan akan menjadi sebatang pokok (pohon) besar. Berbahagialah orang yang percaya kepada firman Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi percobaan-percobaan yang akan datang di pertengahan masa itu. Sebab kedatangan percobaan-pecebaan-pun perlu sekali supaya Tuhan menguji kamu, siapkah yang benar dalam pengakuan baiatnya dan siapa pula yang bohong. Orang yang tergelincir karena sesuatu cobaan ia sedikitpun tidak merugikan Tuhan, bahkan kesialannya itu akan membawanya ke neraka. Jika ia tidak dilahirkan akan lebih baik bagi dia. Akan tetapi orang-orang yang sabar hingga akhir, mereka ditimpa gempa musibat, diserang angin ribut, bangsa-bangsa menertawakan dan memperolok-olokkan mereka, dan dunia memperlakukan mereka dengan cara yang amat jijik; merekalah yang akhirnya akan menang. Pintu-pintu berkat akan dibuka untuk mereka.' Tuhan berfirman kepadaku, bahwa aku harus memberi tahu kepada Jemaatku yaitu; orang-orang yang beriman, dengan iman yang tidak dicampuri keduniaan, iman yang tidak dinodai kemunafikan atau kegentaran, dan iman itu meliputi semua derajat ketaatan, orang-orang yang demikian inilah yang disukai oleh Allah *Ta'ala*. Tuhan berfirman, 'orang-orang inilah yang jejak-langkahnya terletak diatas jejak kebenaran.'¹⁵

Dengan karunia Allah *Ta'ala* dalam Jemaat Ahmadiyah dewasa ini, di setiap penjuru dunia, di setiap negara standar-standar pengorbanan terus-menerus meningkat dan dengan karunia Allah, janji-janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as itu kita lihat tengah menjadi sempurna. Orang-orang Ahmadi betapa dengan penuh keberanian, dengan semangat pengorbanan dan betapa dengan tekad mereka memberikan pengorbanan-pengorbanan jiwa dan pengorbanan-pengorbanan harta juga mereka terus persembahkan. Tetapi di dalam kutipan-

¹⁵ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 309, terjemah Indonesia, 2001, h. 20

kutipan beliau as ini, di dalamnya ada sebagian peringatan-peringatan pula dan kabar-kabar suka juga yang beliau berikan kepada orang-orang yang bergabung dengan Khilafat dan Jemaat. Jadi diantara kita merupakan tugas setiap orang bahwa untuk mendapat bagian dari kabar-kabar itu, untuk menarik berkat-berkat dari janji-janji Allah itu kita harus menjadi orang-orang yang menanamkan keagungan Tuhan dalam kalbu kita. Hendaknya menjadi orang-orang yang menzhahirkan Tauhid Ilahi secara amaliah. Menjadi orang-orang yang benar-benar simpati kepada umat manusia; membersihkan hati kita dari kemarahan dan kebencian; menjadi orang-orang yang berjalan di atas setiap jalan kebaikan; menjadi orang yang senantiasa menjaga keimanannya; menjadi orang-orang yang memperlihatkan contoh sempurna; menjadi orang-orang yang terus memperoleh kemajuan dalam keimanan supaya pada pandangan Tuhan langkah kita terhitung merupakan langkah orang-orang yang berada pada kebenaran dan menjadi orang-orang yang memperoleh karunia-karunia dari janji-janjinya.

Pada bagian akhir 'Risalah Al-Wasiyat' beliau kepada orang-orang yang berpegang kepada ketakwaan dan untuk orang-orang yang maju dalam keimanan yang berusaha untuk meraih standar yang tinggi dalam keimanan dan menjadi bagian dari nizam keuangan yang beliau telah memulainya dan yang dalam mengumumkannya beliau bersabda bahwa barangsiapa yang mewasiatkan penghasilan dan hartanya, itu akan dibelanjakan untuk kemajuan Islam, untuk penyebaran ilmu Al-Quran dan buku-buku agama dan untuk para muballigh Jemaat." Beliau bersabda, "Dari harta-harta itu selain pembelanjaan itu (tersebut diatas) "akan merupakan hak juga untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang Islam juga berhak yaitu mereka yang tidak memiliki sebab-sebab mata pencaharian dan masuk

kedalam Silsilah Ahmadiyah".¹⁶

Beliau bersabda, "Saya yakin bahwa harta-harta ini akan terkumpul dan pekerjaan akan berlanjut karena ini merupakan janji Tuhan yang merupakan raja langit dan bumi." Dan beliau juga mendoakan orang-orang yang ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat yang akan menolong agama dan makhluk.

Orang-orang yang berwasiat ini adalah orang-orang yang akan dimakamkan di makam para musiq dan di Bahe syti Maqbarah beliau bersabda, "Hai Tuhanku Yang Maha Kuasa dan Maha Pemurah, Hai Tuhanku Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Berikanlah tempat kuburan disini khusus kepada orang-orang yang benar-benar iman kepada Pesuruh Engkau ini dan yang tidak menaruh kemunafikan, hawa nafsu dan jahat sangka dalam dirinya. Dan yang menjalankan tuntutan iman dan ketaatan yang sebenar-benarnya."¹⁷

Jadi, orang-orang yang ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat iman mereka, ketaatan mereka dan standar pengorbanan mereka hendaknya terus meningkat. Mereka telah mengikat sebuah janji. Oleh karena itu setelah berwasiat, usaha untuk meningkat dalam ketakwaan hendaknya lebih dari sebelumnya. Hubungan dengan Khilafat juga harus lebih erat. Semoga Allah *Ta'ala* terus menganugerahkan taufik kepada orang-orang Ahmadi untuk meraih kemajuan dalam hal itu. Semoga setiap orang Ahmadi terus memperoleh taufik untuk memperoleh karunia dari janji Tuhan tentang nizam Khilafat supaya nizam ini tetap berjalan dan kita terus memperoleh berkat dari itu. [*Aamiin*]

penerjemah : Mln. Qamaruddin Syahid
Kemang-Bogor

¹⁶ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 319

¹⁷ Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 317, terjemahan Indonesia, 2001 h. 35

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَوَكَّلُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ
اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

*AlhamdulillahilLâhi nahmaduHû wa nasta'nuHû wa nastaghfiruHû wa
nu-minu biHî wa natawakkalu 'alayHi wa na'udzubiLlâhi min
syurûri anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa
lâ mudhilla lahû, wa may-Yudhlihû fa lâ hâdiya lah - wa
nasyhadu al-lâ ilâha illal-Lôhu wa nasyhadu annâ muhammadan
'abduhû wa rosûluHû - 'ibâdal-Lôh! Rohimakumul-Lôh! Innal-
Lôha ya-muru bil'adli wal-ih'sâni wa iytâ-i dzil-qurbâ wa yanhâ
'anil-fahsyâ-i wal-munkari wal-baghyi ya'idzukum la'allakum
tadzakkarûn - udzkurul-Lôha yadzkurkum wad'ûHu Yastajiblakum
wa ladzikrul-Lôhi akbar.*¹⁸

¹⁸ Rujukan pola kata-kata khotbah kedua ini ialah hadits Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalaah, Abwaabul Jumu'ah, Bab ar-Rajulu yakthubu 'alal qaum.

"Segala puji bagi Allah *Ta'ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta'ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta'ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad^{saw.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta'ala*! Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *îtâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta'ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdoalah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengingat Allah *Ta'ala* (dzikir) itu lebih besar (pahalanya)."